

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berperan secara aktif. Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Menurut Sanjaya (2007: 126), strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Hartono (2013: 43-44) menyatakan bahwa strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai sebuah proses perencanaan yang memuat serangkaian kegiatan yang telah didesain dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan di dalam pembelajaran, strategi dilakukan guna mencapai tujuan dari pembelajaran yang diharapkan.

Selanjutnya Prastowo (2013: 70) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran dapat juga diartikan sebagai ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah rencana kegiatan yang disiapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar agar terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran aktif (*active learning strategy*) merupakan sebuah rencana yang berisi tentang prosedur dan langkah-langkah yang didesain sedemikian rupa oleh guru untuk menyampaikan materi sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran yang hasil akhir dari penggunaan strategi yang dipakai oleh guru ini adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Hartono dkk. (2012: 39) mengungkapkan pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Silberman (2009: 116) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif atas informasi keterampilan, dan sikap berlangsung melalui proses penyelidikan atau proses bertanya. Siswa dikondisikan dalam sikap mencari (aktif) bukan sekedar menerima (reaktif). Dengan kata lain, mereka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka atau pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. mereka mengupayakan pemecahan atas permasalahan yang diajukan oleh guru. Mereka tertarik untuk mendapatkan informasi atau menguasai keterampilan guna menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka. Dan mereka dihadapkan pada persoalan yang membuat mereka tergerak untuk mengkaji apa yang mereka nilai dan yakini.

Para pemerhati dan praktisi pendidikan telah banyak melakukan terobosan inovatif untuk mencari strategi dan ragam model pembelajaran yang baik dan menyenangkan sehingga siswa terlibat lebih aktif di dalam pembelajaran. Karena menurut Hartono dkk. (2012: 37) pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar. Sehingga dengan strategi pembelajaran yang aktif ini diharapkan akan tumbuh dan berkembang segala potensi yang mereka miliki sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka (Uno dan Mohamad, 2013: 10).

Gibs (Amri, 2013: 119-120) menyatakan hal-hal yang perlu dilakukan agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajarnya, yaitu:

- a. Dikembangkannya rasa percaya diri para siswa dan mengurangi rasa takut,
- b. Memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas terarah,
- c. Melibatkan siswa dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya,
- d. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter,
- e. Melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Uno dan Mohamad (2013: 77) mengungkapkan strategi pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya. Keterlibatan siswa dapat mendorong aktivitas mereka untuk berpikir, menganalisa, dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dan bukan hanya sekedar pendengar yang pasif.

Selanjutnya, Hamruni (2011: 160) mengemukakan bahwa dalam strategi pembelajaran aktif terdapat berbagai macam tipe strategi yang dapat diterapkan pada pembelajaran di kelas diantaranya *the power of two*, *reading guide*, *info search*, *index card match*, *everyone is a teacher here*, *giving questions getting answers*, *active knowledge sharing*, dan *student questions have*.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif merupakan seperangkat rencana yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti memilih salah satu strategi, yaitu *active knowledge sharing* yang diharapkan dapat digunakan dengan tepat dalam proses belajar di kelas.

3. Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing*

3.1 Pengertian Strategi *Active Knowledge Sharing*

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada siswa. Menurut Hartono, dkk (2012: 33) dalam pandangan psikologi modern, belajar bukan hanya sekadar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses berpengalaman. Keterlibatan siswa secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran akan menimbulkan keaktifan yang optimal dan akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Strategi pembelajaran *active knowledge sharing* atau berbagi pengetahuan secara aktif merupakan salah satu strategi yang dapat membawa siswa untuk siap belajar materi pelajaran dengan cepat. Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa dan membentuk kerjasama tim. Strategi ini dapat dilakukan pada hampir semua mata pelajaran (Zaini, 2007: 22).

Strategi *active knowledge sharing* yang dilakukan antar siswa merupakan suatu strategi yang dapat diterapkan dalam membahas materi yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran sehingga membuat siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai materi yang mereka terima, selain itu sikap sosial mereka dapat terlatih dengan baik dikarenakan adanya sikap saling menghargai pendapat antar siswa dalam diskusi kelompok dan dalam mengemukakan pendapat sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna bagi siswa.

Sedangkan Sutaryo (2008: 21) menjelaskan bahwa strategi *active knowledge sharing* merupakan sebuah strategi pembelajaran dengan memberikan penekanan kepada siswa untuk saling membantu menjawab pertanyaan yang tidak diketahui teman lainnya. Artinya bahwa siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan disilahkan untuk mencari jawaban dari teman yang mengetahui jawaban tersebut dan siswa yang mengetahui jawabannya ditekankan untuk membantu teman yang kesulitan.

Penggunaan strategi *active knowledge sharing* membuat siswa semakin aktif dan lebih mengoptimalkan potensi yang ada di dalam dirinya. Siswa dapat menggunakan gaya belajar yang dimiliki dalam proses pembelajaran. Karena pada strategi ini siswa yang akan menentukan bagaimana cara siswa belajar.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran *active knowledge sharing* adalah strategi yang menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Karena dalam strategi ini siswa di ajak untuk saling berbagi pengetahuan dan membantu menjawab pertanyaan yang tidak diketahui oleh temannya.

3.2 Langkah-Langkah Strategi *Active Knowledge Sharing*

Adapun secara umum langkah-langkah dalam menerapkan *active knowledge sharing* menurut Zaini (2007: 22), yaitu:

- a. Guru membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Pertanyaan berupa soal uraian.

- b. Guru meminta siswa untuk menjawab berbagai pertanyaan dengan sebaik-baiknya yang mereka bisa.
- c. Guru meminta semua siswa untuk berkeliling mencari teman yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang tidak diketahui atau diragukan jawabannya. Guru menekankan pada siswa untuk saling membantu.
- d. Guru meminta siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing. Kemudian guru memeriksa jawaban mereka. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh siswa, diulas dan dijawab oleh guru bersama siswa.
- e. Kemudian jawaban-jawaban yang muncul digunakan sebagai jembatan untuk mengenalkan topik-topik yang penting di kelas.

3.3 Kelebihan dan Kelemahan Strategi *Active Knowledge Sharing*

Strategi pembelajaran *active knowledge sharing* memiliki kelebihan dan kelemahan ketika diimplementasikan pada proses pembelajaran. Adapun kelebihan penggunaan strategi *active knowledge sharing* menurut Daris (<http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/6/jhptump-a-daris-285-2-babii.pdf>) antara lain:

- a). Adanya kolaborasi melibatkan siswa bukan hanya mental tetapi juga melibatkan fisik.
- b). Memberikan tekanan dan efek sosial dari belajar aktif dengan strategi *active knowledge sharing*.

- c). Adanya motivasi siswa untuk berinteraksi sesama siswa secara langsung yang dapat membantu meningkatkan prestasi.

Sedangkan kelemahan strategi *active knowledge sharing* antara lain:

- a). Aktivitas siswa menjadikan di kelas ramai
- b). Jumlah siswa yang besar dalam satu kelas menjadikan guru kurang maksimal untuk mengamati kegiatan belajar.
- c). Guru dituntut bekerja keras untuk menyiapkan alat pembelajaran antara lain soal dan lembar jawab.
- d). Memerlukan waktu dan biaya yang banyak dalam mempersiapkan maupun melaksanakan pembelajaran.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Kegiatan pokok yang terdapat dalam proses pendidikan di sekolah adalah belajar. Ada beberapa pandangan tentang belajar diantaranya menurut Sudjana (2009 : 28) bahwa:

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Pengertian belajar menurut Winkel (Susanto, 2013: 4) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam

pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Belajar merupakan proses aktif dari pembelajar dalam membangun pengetahuannya. Proses belajar terjadi ketika kita memperoleh sesuatu dari yang ada di lingkungan sekitar. Sementara itu, Sanjaya (2008: 229) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, afeksi, maupun psikomotorik.

Amri (2013: 36) menyatakan bahwa dalam teori belajar konstruktivisme guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga memberikan kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Para ahli konstruktivisme memandang belajar sebagai hasil dari konstruksi mental. Para siswa belajar dengan mencocokkan informasi baru yang mereka peroleh bersama-sama dengan apa yang telah mereka ketahui. Siswa akan dapat belajar dengan baik jika mereka mampu mengaktifkan konstruk pemahaman mereka sendiri (Asrori, 2009: 28).

Kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Siswa yang akan menjadi penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Interaksi yang terjadi merupakan proses transfer ilmu pengetahuan dan sebagainya sebagai kegiatan belajar di sekolah.

Berdasarkan pengertian belajar yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa untuk memperoleh dan membangun pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan dalam baik dalam aspek pengetahuan, afeksi, serta psikomotorik.

2. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam melakukan setiap kegiatan untuk mencapai hasil yang baik dibutuhkan dorongan baik dalam diri maupun dari luar. Dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Asrori (2009: 183) mendefinisikan motivasi sebagai: (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai. Demikian halnya di dalam pembelajaran. Motivasi memiliki peranan penting, baik dalam proses maupun pencapaian hasil dari pembelajaran.

Sardiman (2011: 75) menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Hal ini berarti dorongan atau motivasi untuk belajar bukan hanya keinginan dari dalam

diri siswa tersebut (intrinsik) tetapi motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) juga berperan dalam memotivasi siswa untuk belajar.

Uno dan Mohamad (2013: 38) mengemukakan bahwa tugas utama guru adalah menciptakan suasana kelas sedemikian rupa agar terjadi interaksi belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Menurut Nashar (2004: 38) melalui proses pembelajaran akan berkembang secara sempurna atau tercapai hasil yang optimal bila guru maupun siswa terlibat aktif dan memiliki motivasi tinggi. Karena menurut Dalyono (Amri, 2013: 169) motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan. Sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

Motivasi sangat diperlukan bagi terciptanya proses pembelajaran di kelas secara efektif. Siswa yang termotivasi untuk belajar, akan berusaha mempelajarinya dengan tekun, dengan harapan akan mendapatkan hasil yang baik. Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari motivasi yang ditunjukkan siswa saat pembelajaran berlangsung. Indikator motivasi menurut Sudjana (2010: 61) yaitu: (1) minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, (2) semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, (3) tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, (4) reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru, dan (5) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan baik dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang menyebabkan siswa belajar terhadap sesuatu dengan baik dan sungguh-sungguh agar memperoleh hasil yang baik.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui tingkat penguasaan suatu bahan atau materi yang sudah pelajari dan diajarkan. Adanya perubahan dari kegiatan belajar siswa di sekolah akan tampak dalam prestasi belajar siswa, tes atau tugas yang diberikan oleh guru.

Kunandar (2013: 62) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu, baik kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar pada aspek kognitif adalah pencapaian atau penguasaan siswa dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Kunandar, 2013: 159). Sedangkan pada aspek sikap dapat dilihat dan dinilai dari perilaku disiplin, santun, peduli, toleransi dan bekerja sama setelah proses belajar. Selain itu, penilaian hasil belajar pada psikomotor siswa menurut Sudjana (2010: 32) meliputi beberapa aspek, meliputi: (1) menyampaikan ide atau pendapat, (2) melakukan interaksi dengan teman

saat berdiskusi, (3) mengangkat tangan dan bertanya pada guru, (4) mencari tahu dalam menemukan jawaban atas soal yang diberikan, dan (5) melakukan komunikasi antara siswa dengan guru. Secara sederhana, hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar (Susanto, 2013: 5).

Sementara itu, Sudjana (dalam Susanto, 2013: 15), mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar. Perubahan tersebut meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

C. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran merupakan upaya yang untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa agar terjadinya interaksi yang optimal baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa.

Dengan diberlakukannya kurikulum 2013, maka model pembelajaran di kelas berbeda. Beberapa mata pelajaran dilibatkan dan disatukan dalam suatu tema tertentu (tematik). Jika dalam kurikulum sebelumnya pembelajaran tematik hanya diterapkan untuk kelas awal sekolah dasar, maka dalam kurikulum 2013 ini pembelajaran tematik akan diterapkan di setiap kelas.

Menurut Suryosubroto (2009: 133) pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam 3 (dua) hal, yaitu integrasi sikap, kemampuan/keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta pengintegrasian berbagai konsep dasar yang berkaitan.

Selanjutnya Rusman (2012: 254) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

2. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Menurut Suryosubroto (2009: 136-137) pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- b. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- c. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d. Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain

Sementara itu, Indrawati (dalam Trianto, 2009: 90) mengemukakan selain kelebihan atau keunggulan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

3. Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) dalam Pembelajaran Tematik

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Upaya ini disebut-sebut sebagai ciri khas dari keberadaan kurikulum 2013. Dimana dalam

pembelajarannya harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Hasil akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*). Aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan ini dikembangkan melalui pembelajaran tematik yang dilaksanakan dengan pendekatan ilmiah.

Kemendikbud (2013: 4) mengemukakan bahwa pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Tujuh aktivitas belajar tersebut merupakan aktivitas dalam mengembangkan keterampilan berpikir untuk mengembangkan ingin tahu siswa. Dengan itu diharapkan siswa termotivasi untuk mengamati fenomena yang terdapat di sekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinya dalam pernyataan menanya. Dari langkah ini diharapkan siswa mampu merumuskan masalah atau merumuskan hal yang ingin diketahuinya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendekatan ilmiah merupakan suatu pendekatan yang menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian.

4. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik

Depdiknas (dalam Trianto, 2009: 221) mengemukakan penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.

Penilaian yang memiliki relevansi terhadap pembelajaran tematik dan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sekaligus menjadi penekanan pada kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*autentic assesment*). Menurut Kunandar (2013: 35) penilaian autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Hal ini berarti guru bukan hanya menilai pada hasilnya saja, tetapi juga sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

Selanjutnya Kunandar (2013: 42) menyatakan bahwa dalam melakukan penilaian autentik ada tiga hal yang harus diperhatikan guru, yakni:

- a. Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum
- b. Autentik dari aspek yang diukur. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan
- c. Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal) peserta didik, proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar)

Penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian atas perkembangan siswa yang menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh siswa untuk kemudian dilakukan tindakan lebih lanjut.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut “Apabila dalam pembelajaran tematik menerapkan strategi pembelajaran *active knowledge sharing* dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat, maka akan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 1 Nunggalrejo Tahun Pelajaran 2013/2014”.